

## BAB II

### TAFSIR Fī Zilālil al-Qur'ān

#### A. Biografi dan Riwayat Hidup Penulis

Nama lengkap Sayyid Quṭb adalah Ibrāhīm Husain Syazili. Adalah seorang kritikus, ilmuwan, sastrawan, pujangga, novelis, ahli tafsir, pemikir Islam yang banyak menulis dalam berbagai bidang sekaligus aktivis Islam dari Mesir paling masyhur pada abad kedua puluh. Bahkan kemasyhurannya melebihi pendiri *al-Ikhwān al-Muslimīn*, Hasan Al-Banna' (1906-1949).<sup>1</sup> Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di sebuah desa yang bernama Musya. Desa ini memiliki tradisi agama yang sangat kental, daerah tersebut berada di daerah Provinsi Asyut, Mesir. Dengan tradisi seperti itu maka tak heran jika Sayyid Quṭb dari kecil menjadi anak yang pandai dalam ilmu agama.<sup>2</sup>

Dia adalah anak kedua dari lima bersaudara, dengan seorang saudara lelaki dan tiga saudara perempuan. Mereka adalah Nafisah, Sayyid Quṭb, Aminah, Muhammad, dan

---

<sup>1</sup> John L. Esposito, "The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World," Terjemahan, Eva Y.N. *et al.*, "Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern," (Bandung: Mizan, 2002), Jilid 5, Cet. 2, p. 69.

<sup>2</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Alqurān* (Serang: Depdikbud Banten Pres, 2015), Cet. II, p. 108.

Hamidah. <sup>3</sup>Ayahnya, al-Hajj Qutb Ibrāhīm, adalah anggota al-Hizb al-Waṭani (Partai Nasionalis), pemimpin *Muṣṭafa Kamil* dan berlangganan surat kabarnya, *al-Liwa'* (Bendera), meskipun keadaan keuangan keluarga Qutb sedang menurun pada saat dia lahir, keluarga ini tetap berwibawa berkat status ayahnya yang berpendidikan.<sup>4</sup> Ibunya bernama Fatimah lahir dari keluarga bangsawan. Ayahnya meninggal dunia ketika Qutb masih remaja, dan ibunya meninggal pada tahun 1940 sehingga ia merasa sedih yang mendalam dan kemudian ia menulis artikel berjudul *ummāt* dalam majalah *al-aṭyaf al-arba'at* yang mengungkapkan tentang beban dirinya yang sangat berat ketika ditinggal sang ibu tercinta, dan merasa kuat ketika masih ada ibu.<sup>5</sup>

Qutb adalah anak yang rapuh fisiknya, sesuatu yang mungkin mempengaruhi kecenderungannya terhadap spritualitas yang dalam. Dia disebutkan telah menghafal seluruh Alqurān pada usia sepuluh tahun.<sup>6</sup> Kemampuannya tersebut sesuai dengan harapan ibunya. Dalam buku hariannya, *Al-Taṣwīr Al-Fanni fī Alqurān*, Qutb menulis, “*harapan terbesar ibu adalah agar Allah SWT berkenan membuka hatiku, hingga aku bisa menghafal Alqurān dan membacanya di hadapan ibu dengan baik.*”

---

<sup>3</sup> Shalah al-Khalidiy, “Sayyid Quthb minal Milā ila Istisyhād,” Terjemahan, Misran, “*Biografi Sayyid Quthb: “Sang Syahid” yang Melegenda*”, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p. 50

<sup>4</sup> John L. Esposito, “The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,”..., p. 69.

<sup>5</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*..., p. 107.

<sup>6</sup> John L. Esposito, “The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,”..., p. 69.

*Sekarang, aku telah hafal. Dengan begitu, aku telah menunaikan sebagian harapan ibu.”*<sup>7</sup>

Pendidikan pertama Quṭb telah mengikuti pendidikannya di *Kuttāb* (sekolah agama) desa, setelah itu Quṭb melanjutkan pendidikannya ke sekolah pemerintah, dan lulus pada 1918. Setelah lulus Quṭb pindah ke al-Hulwān (dipinggir Kota Kairo) untuk melanjutkan pendidikannya pada 1919 atau 1921. Disana Quṭb disebutkan tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Uṣman yang berprofesi sebagai jurnalis dari 1921 hingga 1925, kemudian Quṭb mengikuti pendidikan keguruan pada 1925, dan lulus pada 1928. Kemudian ia melanjutkan ke jenjang perguruannya secara informal pada 1928 dan 1929 di *Dār al-‘Ulūm* (didirikan pada tahun 1872 sebagai universitas Mesir Modern bermodel Barat) hingga memperoleh gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan.<sup>8</sup>

Sebagai pengakuan atas prestasinya, dia ditunjuk sebagai dosen di *Dār al-‘Ulūm*, tetapi dia memperoleh nafkah pokoknya antara 1933 dan 1951 sebagai pegawai Kementerian Pendidikan, dan disana dia kelak memegang jabatan inspektur selama beberapa tahun.

Ṭaha Husain, penasihat utama di Kementerian Pendidikan, turut memberikan dorongan dan pernah memperkenalkan kuliah Quṭb kepada klub perwira setelah kudeta

---

<sup>7</sup> Amirullah Kandu, *Ensiklopedi Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet 1, p. 670.

<sup>8</sup> John L. Esposito, “The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,” ..., p. 69.

Juli 1952 yang menggulingkan monarki. Namun, Quṭb berbalik melawan al-Aqqad, yang tulisannya dipandang terlalu diintelektualisasi, dan Husain, akibat orientasi Barat mereka. Akhirnya, Quṭb meninggalkan Kementerian Pendidikan sebagai akibat ketidak setujuannya atas kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan dan kepatuhan lembaga tersebut kepada Inggris. Quṭb memasuki partai Wafd yang berposisi dibawah pimpinan Sa'd Zaglul, namun akhirnya meninggalkan partai Sa'di sempalan ketika berdiri pada 1937, tetapi dia keluar lagi pada 1942.

Pada 1948, ia diterima bekerja sebagai pengawas pendidikan di Dapertemen Pendidikan Mesir. Selama bekerja, Quṭb menunjukkan kualitas dan hasil yang luar biasa, sehingga ia dikirim ke Amerika untuk mempelajari metode pendidikan Barat. Quṭb memanfaatkan betul waktunya ketika berada di Amerika, tak tanggung-tanggung ia menuntut ilmu di tiga perguruan tinggi Paman Sam itu. Wilson's College, Washington ia jelajahi, Greely College di Colorado ia timba ilmu, juga Stanford University di California hingga memperoleh gelar M.A dalam bidang pendidikan.<sup>9</sup>

Quṭb melewati tiga tahun diluar negeri, meninggalkan amerika pada musim panas 1950 dan mengunjungi Inggris, Swiss, dan Italia dalam perjalanan pulang ke Mesir pada 1951. Perjalanannya ke Amerika Serikat adalah saat yang menentukan

---

<sup>9</sup> John L. Esposito, "The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World," ..., p.70.

baginya, menandai perpindahan dari minat terhadap sastra dan pendidikan menjadi komitmen yang kuat terhadap agama. Meskipun ia mengakui prestasi ekonomi dan ilmu pengetahuan masyarakat Amerika, Quṭb terperanjat melihat rasisme, kebebasan seksual, dan pro-Zionisme.<sup>10</sup>

Hukum dan ilmu Allah saja muaranya. Selama ia mengembara, banyak problem yang ditemuinya di beberapa Negara. Secara garis besar Sayyid Quṭb menarik kesimpulan, bahwa problem yang ada ditimbulkan oleh dunia yang semakin matrealistis dan jauh dari nilai-nilai agama. Alhasil, setelah lama mengembara, Quṭb kembali ke asalnya. Ia merasa, bahwa Alqurān sudah sejak lama mampu menjawab semua pertanyaan yang ada.<sup>11</sup>

Setelah kembali ke Mesir, Quṭb menolak promosi menjadi penasihat di Kementerian Pendidikan dan mulai menulis artikel untuk berbagai surat kabar dengan tema sosial dan politik. Pada 1953, Quṭb memasuki *al-Ikhwān al-Muslimīn*, dan ditunjuk menjadi penyunting surat kabar mingguannya, *al-Ikhwān al-Muslimīn*. Tak lama setelah itu dia menjadi direktur bagian propaganda *al-Ikhwān al-Muslimīn*, dan dipilih untuk mengabdikan pada badan badan tertingginya, Komite Kerja dan Dewan Pembimbing.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> John L. Esposito, "The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,"..., p.70.

<sup>11</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*..., p. 105.

<sup>12</sup> John L. Esposito, "The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,"..., p. 70

Saat itu, Sayyid Quṭb menjabat sebagai anggota panitia pelaksana program dan ketua lembaga dakwah. Selain dikenal sebagai tokoh pergerakan, Quṭb juga dikenal sebagai seorang penulis dan kritikus sastra. Kalau di Indonesia semacam H.B. Jassin lah. Banyak karyanya yang di bukukan. Ia menulis tentang banyak hal, mulai dari sastra, politik, sampai keagamaan. Tepatnya juli 1954, Quṭb menjabat sebagai pemimpin redaksi harian *al-Ikhwān al-Muslimīn*. Tapi harian tersebut tak berumur lama, hanya dua bulan tajam karena dilarang beredar oleh pemerintah. Tak lain dan tak bukan sebabnya adalah sikap keras, pemimpin redaksi, Quṭb yang mengkritik keras Presiden Mesir kala itu, Kolonel Gamal Abdel Naseer. saat itu Quṭb mengkritik perjanjian yang disepakati antara pemerintah Mesir dan Negara Inggris. Tepatnya 7 Juli 1954. Sejak saat itu, kekejaman penguasa bertubi-tubi diterimanya. Setelah melalui prose yang panjang dan rekayasa, Mei 1955, Sayyid Quṭb ditahan dan dipenjara dengan alasan hendak menggulingkan pemerintahan yang sah. Tiga bulan kemudian, kemudian hukuman yang lebih berat diterimanya, yakni harus bekerja paksa di kamp-kamp penampungan selama 15 tahun lamanya. Berpindah-pindah penajara, begitulah yang diterima Sayyid Quṭb dari pemerintahan kala itu.<sup>13</sup>

Berdasarkan undang-undang Mesir Nomor 911 Tahaun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap bersalah dan mengambil alih

---

<sup>13</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*,..., p. 106.

kekuasannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa dengan itu. Sehingga Qutb kembali ditangkap, bahkan kali ini justru lebih pedih lagi, Sayyid Qutb tidak hanya sendiri. Tiga orang saudaranya dipaksa ikut serta penahanan ini, Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah serta 20.000 orang lainnya, 700 diantaranya adalah wanita.<sup>14</sup> Alasannya seperti semua, menuduh *al-Ikhwān al-Muslimīn* membuat gerakan yang berusaha menggulingkan dan membunuh Presiden Naseer. Ternyata berjuang dan menjadi orang baik butuh pengorbanan. Tak semua niat baik dapat diterima dengan lapang dada. Hukuman yang diterima kali ini pun lebih berat dari semua hukuman yang pernah diterima Sayyid Qutb sebelumnya. Ia dan dua kawan seperjuangannya dijatuhi hukuman mati.

Meski berbagai kalangan dari dunia internasional telah mengancam Mesir atas hukuman tersebut, Mesir tetap saja bersikukuh seperti batu. Tepatnya di waktu fajar hari Isnin 13 Jamadil Awal 1386 bersamaan 29 Agustus 1966 beliau telah menemui syahadatnya di tiang gantung setelah didapati bersalah oleh “Mahkamah Tentera” yang telah ditubuhkan oleh kerajaan revolusi di zaman itu. Mahkamah ini mempunyai sejarah pengadilan yang hitam dan banyak mengorbankan orang-orang yang tidak berdosa. Hukuman gantung itu telah dilaksanakan secara mendadak ke atas al-Marhum tanpa menghiraukan bantahan dunia Islam dan menolak secara tidak sopan telegram

---

<sup>14</sup> Hasan Muarif Ambary, *ett all.*, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Heove, 1997). Cet Ke-4, p. 145-146.

rayuan pengabadi dari Raja Saudi Al-Marhum Faisal ibn Abdul Aziz di mana baginda merayu supaya beliau dibebaskan dan hukuman gantung dan baginda bersedia memberi apa sahaja yang dituntut oleh Kerajaan Mesir.<sup>15</sup> Sebelum ia menghadapi eksekusi dengan gagah berani, Quṭb sempat menuliskan corat-coret sederhana, tentang pertanyaan dan pembelaannya. Kini corat-coret itu telah menjadi buku berjudul “Mengapa Saya Dihukum Mati”. Sebuah pertanyaan yang tak pernah bisa dijawab oleh pemerintah Mesir kala itu.<sup>16</sup>

Sayyid Quṭb pernah berkata, “jari telunjuk yang setiap hari memberi kesaksian tauhid kepada Allah SWT. saat shalat menolak menulis satu kata pengakuan untuk penguasa tiran. Jika saya dipenjara karena kebenaran, saya rela dengan hukum kebenaran. Jika saya dipenjara dengan kebatilan, pantang bagi saya minta belas kasih pada kebatilan.”<sup>17</sup>

Perubahan yang terjadi pada Quṭb tidaklah tiba-tiba dan tidak satu kali jadi, melainkan bertahap. Itulah sebabnya kehidupan islami yang beliau jalani memiliki beberapa tahap.

*Pertama*, Quṭb fase masa kecil di tengah-tengah keluarga dan suasana desa yang penuh dengan nuansa tradisi Islam. *Kedua*, Quṭb fase masa ketika beliau pindah ke Kairo dan sudah putus kontak dengan tempat tinggalnya di desa, sementara pengetahuan keislamannya semakin baik. *Ketiga*, Quṭb fase bimbang

---

<sup>15</sup> John L. Esposito, “The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,”..., p. 71.

<sup>16</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*,..., p.

<sup>17</sup> Amirullah Kandu, *Ensiklopedi Dunia Islam*,...672



seimbang-bimbangya terhadap kebenaran agama. *Keempat*, Quṭb fase kala beliau menerima dan meresapi Alqurān dari sudut pandang sastra. *Kelima*, Quṭb fase saat Alqurān berhasil menyentuh jiwanya hingga membawanya menuju iman dan keteguhan hati.<sup>18</sup>

### B. Latar Belakang Penulisan *Fī Zilālil al-Qur’ān*

Pada tahun 1951-1964 merupakan masa peralihan Sayyid Quṭb kepada penulisan-penulisan Islamiyah yang serius dan cemerlang di samping merupakan tahun-tahun yang amat produktif di mana lahirnya karya-karya agung yang menjadi buku-buku warisan Islamiyah yang penting di zaman ini dan di zaman yang akan mendatang. Walaupun Quṭb hidup di penjara yang pasti keras dan sulit, khususnya jika seorang tahanan dipenjara secara zalim. Dia pasti mendapat siksaan dan disakiti. Namun, Quṭb pandai memanfaatkan masa-masanya di penjara. Ia tahu bagaimana beradaptasi dengan lingkungan penjara dan tahu bagaimana menjadikan penjara sebagai tempat meningkatkan iman dan ilmunya. Ia menjadikan penjara sebagai tempat berakrab ria dengan Alquran. Membaca dan merenungkan Alquran. Memahami dan hanyut dalam kandungannya.<sup>19</sup>

Dari penjara pulalah beliau menulis tafsir fenomenalnya, *Tafsīr Fī Zilālil al-Qur’ān*. Beliau bergumul dengan ayat-ayat

---

<sup>18</sup> Shalah al-Khalidiy, “Sayyid Quthb minal Milā ila Istisyhād,” ... p. 176.

<sup>19</sup> Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb minal Milā ila Istisyhād*, .... p. 252

Alquran dengan sepenuh jiwa. Dalam penjara beliau menikmati hidup dibawah naungan Alquran. Sebuah pengalaman pribadi yang sempat ia gambarkan dalam pengantar tafsirnya seperti berikut:

*“Hidup di bawah naungan Alquran adalah suatu anugrah. Namun, anugrah itu hanya dapat diketahui oleh seseorang yang pernah merasakan itu. Dengan anugrah itu, umur semakin bernilai, semakin berkah, dan semakin bersih.... Alhamdulillah. Allah sudah anugrahi saya pengalaman hidup dibawah naungan Alqurān selama beberapa waktu. Pengalaman ini sama sekali belum pernah saya rasakan sebelumnya. Saya dapat menikmati sebuah anugrah yang meningkatkan nilai usia saya, berkahnya dan keluhurannya...”<sup>20</sup>*

Tafsir ini secara luas diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yaitu bahasa Inggris, Melayu, Indonesia dan lain-lain. Pada mulanya penulisan tafsir oleh Quṭb dituangkan di majalah *al-Muslimun* edisi ke-3, yang terbit pada Februari 1952. Quṭb mulai menulis tafsir secara serial di amajalah itu, dimulai dari surah al-Fatihah dan diteruskan dalam surah al-Baqarah dalam episode-episode berikutnya.<sup>21</sup>

Juz pertama *Fī Zilālil al-Qur’ān* itu terbit Oktober 1952. Sehingga ia memenuhi janjinya kepada pembacanya, sehingga ia meluncurkan satu juz dari *Fī Zilālil al-Qur’ān* setiap dua bulan.

---

<sup>21</sup> Nuim Hidayat, *Biografi Sayyid Quṭb dan Kejernihan Pemikirannya*,... p. 25

Bahkan kadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, ia meluncurkan 16 juz dari *Fī Zilālil al-Qur'ān*.<sup>22</sup>

Ketika dimasukkan penjara untuk pertama kalinya, Januari hingga Maret 1954, Quṭb berhasil menerbitkan dua juz *Fī Zilālil al-Qur'ān* juz ke-17 dan juz ke-18.<sup>23</sup> Namun, Sebelum Sayyid Quṭb dipenjara sebenarnya sudah terikat kontrak dengan penerbit Dar Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah untuk menerbitkan tafsir *Fī Zilālil al-Qur'ān*. Di dalam kontrak itu dinyatakan bahwa beliau harus menyerahkan satu juz draf buku *Tafsīr Fī Zilālil al-Qur'ān* setiap dua bulan sekali. Namun, begitu dipenjara, Quṭb tak sanggup melaksanakannya meski waktu itu sudah terbit 18 juz dari tafsir tersebut.<sup>24</sup> Sebagaimana pernyataan Quṭb sebagai berikut.

*“Dengan kajian (episode ke-7 ini), maka berakhirlah serial dalam majalah al-Muslimun. Sebab Fī Zilālil al-Qur'ān akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz bersambung, dan masing-masing episodenya akan diluncurkan pada awal setiap dua bulan, dimulai dari bulan September mendatang dengan izin Allah, yang akan diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah milik Isa Halabi & Co. Sedangkan majalah al-*

---

<sup>22</sup> Nuim Hidayat, *Biografi Sayyid Quṭb dan Kejernihan Pemikirannya*,... p. 26

<sup>23</sup> Nuim Hidayat, *Biografi Sayyid Quṭb dan Kejernihan Pemikirannya*,... p. 26

<sup>24</sup> Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb minal Milā ila Istisyhād*, ...p. 250

*Muslimun mengambil tema lain dengan judul Nahwa Mujtama' Islami (Menuju Masyarakat Islami).*<sup>25</sup>

Kemudian penerbit tersebut mengajukan gugatan kepada pemerintah (yang menahannya). Pihak penerbit menuntut agar pemerintah membayar ganti rugi sebesar 18 ribu Pound karena merasa dirugikan dengan penahanan Quṭb. Pemerintah lalu memilih untuk mengizinkan Quṭb meneruskan penulisan bukunya di dalam penjara. Pemerintah juga menunjuk Syaikh Muhammad al-Ghazaliy sebagai pengawas buku tersebut dari sisi agama, yang ditugaskan untuk membaca naskahnya sebelum terbit.<sup>26</sup>

Ketika mau nulis tafsirnya, Quṭb sebenarnya khawatir, karena ia melihat mustahil menafsirkan Alquran secara komprehensif. Lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang ia tulis, ia rasakan tidak mampu sepenuhnya untuk menjelaskan apa yang dirasakannya terhadap Alquran. Quṭb berkata, “meskipun demikian saya merasa takut dan gemetar manakala saya mulai menerjemahkan (menafsirkan) Alquran ini. Sesungguhnya irama Alqurān yang masuk dalam perasaan mustahil bisa saya terjemahkan dalam lafal-lafal dan ungkapan-ungkapanku. Oleh karena itu, saya selalu merasakan adanya jurang yang menghalangi antara apa yang saya rasakan dan apa yang akan

---

<sup>25</sup> Nuim Hidayat, *Biografi Sayyid Quṭb dan Kejernihan Pemikirannya*,... p. 25-26

<sup>26</sup> Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb minal Milā ila Istisyhād*, ... p. 251

saya terjemahkan untuk orang lain dalam *Fī Zilālil al-Qur'ān* ini.”<sup>27</sup>

Tujuan-tujuan yang dituliskan *Fī Zilālil al-Qur'ān* menurut al-Khalidi adalah sebagai berikut.

*Pertama*, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin sekarang ini dengan Alquran. Quṭb menyatakan, “Sesungguhnya saya serukan kepada para pembaca *Tafsīr Fī Zilālil al-Qur'ān*, jangan samapai *Fī Zilālil al-Qur'ān* ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca *Fī Zilālil al-Qur'ān* agar bisa dekat kepada Alquran. Selanjutnya agar mereka mengambil Alqurān secara hakiki dan membuang Alquran ini.”<sup>28</sup>

*Kedua*, mengenalkan kepada kaum muslimin sekarang ini pada fungsi amaliyah harakiyah Alquran.

*Ketiga*, membekali orang muslim dengan petunjuk amaliyah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri islami yang qurāni.

*Keempat*, mendidik orang Muslim dengan pendidikan qurani yang integral.

Dan *Kelima*, menjelaskan ciri-ciri masyarakat islami yang dibentuk oleh Alqurān.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Nuim Hidayat, *Biografi Sayyid Quṭb dan Kejernihan Pemikirannya*,... p. 27

<sup>28</sup> Nuim Hidayat, *Biografi Sayyid Quṭb dan Kejernihan Pemikirannya*,... p. 27-28

<sup>29</sup> Nuim Hidayat, *Biografi Sayyid Quṭb dan Kejernihan Pemikirannya*,... p. 28-29

### C. Corak dan Metode Tafsir Tafsir Fī Zilālil al-Qur'ān Sayyid

Qutb Memandang bahwa Alquran adalah kitab artistik sehingga *al-Taṣwīr* (penggambaran dengan prosa lirik) adalah cara yang tepat dalam memahami sajian Alqurān". Sehingga pengungkapan berbagai hal peristiwa dan tipe watak manusia dapat terungkap dalam berbagai ide abstrak, suasana dan kondisi psikologis Alqurān . Pengungkapan itu, dapat melukiskan gambaran yang lebih hidup, langsung, dan dinamis, sehingga gagasan abstrak dapat melahirkan bentuk dan gerakan. Suasana dan keadaan psikologis menjadi kenyataan yang dapat diamati, berbagai peristiwa sejarah muncul dalam bentuk yang aktual dan dramatis. Tipe manusia seolah hadir dan hidup, watak manusia dapat dituliskan dan bisa seperti terlihat.<sup>30</sup>

Apabila karya *Tafsīr Fī Zilālil al-Qur'ān* dicermati aspek-aspek metodologisnya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode tahlīlī. Metode tahlīlī (analisis) ialah menafsirkan Alquran berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam muṣḥaf.<sup>31</sup> Dalam tafsirnya diuraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula diuraikan latar belakang diturunkannya ayat *Asbāb Nuzūl*, dan dalil-dalil yang berasal dari Alquran, Rasul, sahabat, dan para tabi'in, yang disertai dengan pemikiran rasional (ra'yu).

---

<sup>30</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*,.... p. 109-110

<sup>31</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2014), Cet. 2, p.

*Tafsīr Fī Zilālil al-Qur'ān* disebut juga dengan “tafsir pergerakan”, yang menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Tafsir yang terkesan fragmentaris dan berulang-ulang, dengan memunculkan konsep universal tentang Islam, dunia, manusia, dan system social. Ia mentransformasikan ajaran akidah agama ke dalam ideologi revolusi.<sup>32</sup>

Sedangkan corak *Fī Zilālil al-Qur'ān* termasuk kedalam tafsir yang bercorak *al-adabi wa al-ijtimā'i*. Secara harfiah *al-adabi* bermakna sastra dan kesopanan, sedangkan *al-ijtimā'i* bermakna sosial. Dengan metode ini, mufassir mengungkapkan keindahan dan keagungan Alquran yang meliputi aspek balghah, mukjijat, makna, dan tujuannya. Mufassir berusaha menjelaskan masalah-masalah sosial yang diperbincangkan Alquran dan mengaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat. Ia berusaha memberikan pemecahan persoalan kemanusiaan pada umumnya dan umat Islam khususnya, sesuai dengan petunjuk Alquran yang dipahaminya.<sup>33</sup>

Corak “politik pergerakan” yang kental dari Sayyid Qutb, mengharuskan penulis mengetahui isi dari penafsirannya tentang Negara. Menurutnya, negara didirikan untuk mewujudkan keadilan, maka segala hal yang dapat mengganggu keadilan, seperti hawa nafsu, harus dienyahkan. Fanatisme terhadap etnis,

---

<sup>32</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*,...p. 109

<sup>33</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*,...,p. 165

golongan, dan Negara adalah termasuk kecenderungan hawa nafsu dan bisa menghalangi terciptanya keadilan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*,...p. 110.